

**KONSEP PRAGMATIK SEBAGAI PRINSIP KESANTUNAN
BERKOMUNIKASI BAGI MASYARAKAT JAWA
DI SURAKARTA**

Rachmad Djatun, Tri Hartini, Agus Setiawan
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Semarang
Email: rachmaddjatun@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pragmatik sebagai prinsip kesantunan bagi masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Surakarta, yang diambil dari daerah Pinggiran, daerah Kota, dan daerah Kraton. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan interviu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pragmatik merupakan prinsip-prinsip kesantunan dalam masyarakat Jawa. Sopan-santun masyarakat Jawa dibedakan dalam: (1) status sosial, (2) kekuasaan, dan (3) hubungan sosial, *pepernah* serta situasi dan kondisi. Santun dan tidaknya sebuah tuturan dilakukan dengan secara langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung adalah tuturan yang bermakna tidak santun, sedangkan tuturan tidak langsung adalah tuturan yang santun.

ABSTRACT

The purpose of this research was to know the pragmatics concept as politeness principle for the javanese society. This research used a qualitative descriptive method. Subjects in this study were Surakarta society who was taken from the sub district, the city, and the palace area. The technique of collecting data through observation and interviews. The results showed that a pragmatic concept of politeness principles in the javanese society. Politeness of javanese society was distinguished in: (1) social status, (2) authority, and (3) social relationships, *pepernah* and circumstances. Polite or not the speech was made by directly and indirectly. Direct speech is meaningful utterances are not polite, whereas indirect speech is speech that is polite.

Keywords: *Pragmatics Concept, Politeness, Javanese Society*

A. PENDAHULUAN

Kesantunan adalah suatu sistem komunikasi antara pembicara (penutur) dengan lawan bicara (mitra tutur) yang dilakukan sedemikian rupa untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan meminimalkan potensi konflik, ialah dengan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah dengan siapa penutur berbicara dan dalam situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian maka sebelum secara sadar memutuskan untuk bertutur kata, penutur harus terlebih dahulu mempertimbangkan siapa yang akan diajak bicara, agar penutur dapat mengungkapkan bagaimana tuturan itu diungkapkan. Artinya, tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur dengan memperhatikan batas-batas yang secara umum dianggap ungkapan yang santun.

Dalam berkomunikasi penutur diharapkan dapat menyampaikan dengan jelas, sehingga dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Namun

demikian, tidaklah selamanya tuturan yang jelas, tegas, lugas dan tidak menimbulkan keraguan itu selalu menyenangkan mitra tuturnya. Tuturan yang mengecewakan dan bahkan mengancam muka mitra tutur dapat mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis. Oleh karena itu, penutur menggunakan cara-cara tertentu agar tuturan yang disampaikan mengandung makna sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur tetapi disampaikan dalam batas-batas yang secara umum dianggap sebagai ungkapan yang santun sehingga tidak mengganggu keharmonisan dalam berkomunikasi.

Agar apa yang kita katakan dalam interaksi tersebut bermakna, maka kita harus memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial. Faktor-faktor ini khususnya melibatkan status partisipan berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang mengikatnya misalnya kekuasaan, status sosial, umur, *pepermah* dan tingkat keakraban. Apa

yang kita katakan dan sejumlah besar yang kita komunikasikan ditentukan oleh hubungan sosial tersebut.

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, masyarakat Jawa sangat memperhatikan nilai dan norma-norma dalam pergaulan. Pemakaian kata-kata atau kalimat dalam bahasa Jawa terikat oleh konteks dengan siapa mereka berbicara, dalam situasi dan kondisi yang bagaimana serta apa tujuan tuturan tersebut.

Surakarta adalah kota pusat kebudayaan, dalam pergaulan masyarakat terdapat *undha usuk basa* (tingkat tutur) yang dipergunakan dalam berkomunikasi dengan memperhatikan berbagai kesenjangan dan kedekatan sosial. Tingkat tutur tersebut meliputi *ngoko*, *madya* dan *krama* yang penggunaannya tergantung siapa yang diajak bicara.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu, atau mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Leech (1983: 13),

mengatakan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi serta dengan memperhatikan situasi yang ada. Kunjana Rahardi (2003: 18) bahwa pragmatik merupakan studi ilmu bahasa yang mendasarkan analisis pijaknya pada konteks situasi tuturan yang ada dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahnya. Kajian pragmatik tidak semata-mata memusatkan perhatiannya pada bahasa itu sendiri, melainkan pada apa yang dilakukan oleh penutur dengan menggunakan bahasa.

Pragmatik menelaah bahasa dari sudut eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi (Parker, 1986). Di dalam komunikasi penutur dan mitra tutur selalu terikat oleh suatu presumsi komunikatif, yakni ada suatu yang ingin disampaikan dan mengharapkan mitra tutur memahaminya.

Dengan melihat berbagai konsep pragmatik tersebut tampak persamaan-persamaan penggunaan

dalam pergaulan hidup sehari-hari bagi masyarakat Jawa. Yang ingin dikaji dalam penelitian ini ialah konsep pragmatik sebagai prinsip kesantunan dalam berkomunikasi bagi masyarakat Jawa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ialah mencatat dengan teliti keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagaimana adanya beserta dengan konteksnya (Edi Subroto, 2006: 31). Dalam penelitian ini peneliti mencatat secara cermat tuturan-tuturan baik dalam situasi formal ialah dalam rapat-rapat, pertemuan-pertemuan formal dan non formal ialah tuturan yang berlangsung secara insidental dalam kehidupan masyarakat Jawa di Surakarta.

Penelitian kualitatif maksudnya bahwa penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi bagi masyarakat surakarta sehingga disain penelitiannya tidak dirancang

berdasarkan prosedur-prosedur statistik, melainkan dirancang untuk memahami fenomena kebahasaan dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan melalui pendekatan fenomenologi, hermeneutik, interaksi simbolik, etnometodologi, dan teori budaya (Sutopo, 2002: 24).

Desain penelitian kualitatif bersifat sementara Noeng Muhadjir (1996: 108). Jadi, tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat, mengenai bagaimana dan mengapa para peserta tutur itu menggunakan bahasa tertentu yang bernilai santun dan tidak santun dalam berkomunikasi. Disamping kita harus menyesuaikan dengan konteks tuturan, juga belum dapat dipastikan bahwa tuturan yang mengandung nilai kesantunan itu selalu muncul dalam setiap kesempatan.

Subjek penelitian yaitu masyarakat Surakarta yang diambil secara *purposive*. Kota Surakarta

terdiri dari kecamatan Jebres, Pasar Kliwon, Serengan, Lawean dan Banjarsari. Dari sejumlah kecamatan ini diklasifikasikan menjadi wilayah pinggiran, wilayah kota dan wilayah kraton. Wilayah pinggiran diambil Kecamatan Jebres. Dari kecamatan ini diambil satu kelurahan, yaitu kelurahan Sewu. Wilayah kota diambil kecamatan Banjarsari. Dari kecamatan ini diambil satu kelurahan, yaitu kelurahan Punggawan. Wilayah kraton diambil daerah Baluwarti.

Teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dari aktivitas subjek yang diteliti. Adapun observasi ada dua cara. Cara pertama, peneliti terjun langsung serta melibatkan diri secara aktif dalam objek yang diteliti. Sedangkan observasi pasif peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan observasi. Dalam penelitian ini digunakan observasi pasif, sebab perolehan data tidak memerlukan keterlibatan peneliti secara aktif terhadap segala aktivitas subjek. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

kontekstual, yakni suatu analisis berdasarkan konteks, yang mengacu pada pendapat Brown dan Levinson (1968), yang meliputi power (kekuasaan), status sosial, umur, jenis kelamin, *pepernah* dan jarak hubungan sosial, dilihat dari jenis tuturan, struktur tuturan, kesantunan berbahasa.

Dalam penelitian ini, aspek jenis kelamin dan usia tidak diikutsertakan dalam analisis data karena pemilihan strategi kesantunan tidak berkaitan dengan pertimbangan jenis kelamin penutur dan mitra tuturnya, begitu pula usia. Mengenai usia pemilihan masyarakat Jawa lebih merujuk pada *kepernahan*, yaitu merujuk pada panggilan atau sapaan seseorang berdasarkan silsilah keluarga. Aspek *kepernahan* ini lebih berperan dalam pemilihan strategi kesantunan, dibandingkan dengan aspek usia dan jenis kelamin (Nadar, 1995: 38). Dalam masyarakat Jawa seseorang bisa saja disapa dengan sapaan "tua" misalnya *mbak*, *mas*, *pak lik*, *bu lik*, dan *eyang* bukan karena umurnya lebih tua dari si penyapa

melainkan karena status *kepernahan* penutur dan mitra tutur.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini ialah bagaimana strategi dan struktur sebuah tuturan masyarakat Jawa dilakukan berdasarkan konteks kekuasaan, status sosial, *pepernah*, dan tingkat keakraban, serta bagaimana implementasi kesantunan bagi masyarakat Jawa dalam melakukan strategi kesantunan.

Seseorang yang memiliki status kekuasaan, pada umumnya sekaligus juga memiliki status sosial yang tinggi. Akan tetapi, ada kalanya orang yang dalam situasi formal tidak memiliki kekuasaan, namun mereka dalam situasi tidak formal punya kekuasaan juga. Seseorang memiliki status sosial yang tinggi karena kekayaannya, dengan demikian orang tersebut sebenarnya memiliki “kekuasaan”. Seorang lurah memiliki kekuasaan formal, namun seorang majikan

memiliki “kekuasaan” sosial terhadap buruhnya. Baik kekuasaan formal maupun kekuasaan sosial diberi makna yang sama karena keduanya memiliki peran yang sama terhadap pemilihan strategi kesantunan. Dengan demikian, penggunaan istilah ini tidak dibedakan karena merujuk pada fenomena yang sama.

Dalam kaitannya dengan pemilihan strategi kesantunan, peran status sosial tampak pada penilaian terhadap cara-cara seseorang bertutur; apakah tergolong sebagai tuturan yang santun ataukah tergolong sebagai tuturan yang kurang santun. Apa yang kita katakan dan yang kita komunikasikan ditentukan oleh hubungan sosial kita. Agar yang kita katakan dalam interaksi sosial bermakna maka kita harus memperhatikan berbagai macam faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kesenjangan sosial. Di samping itu, penutur dan mitra tutur biasanya oleh keadaan di sekitar lingkungan, termasuk tuturan-tuturan yang lain yang disebut peristiwa tutur.

Sebagai sumber untuk prinsip kesantunan diambil dari pendapat Brown dan Levinson (1968), bahwa dalam berkomunikasi terdapat parameter tentang kesantunan yang variabel-variabelnya ialah (1) *power* atau kekuasaan, (2) status sosial, (3) jarak sosial atau tingkat keakraban, (4) *pepernah*, (5) jenis kelamin dan (6) usia.

Aspek jenis kelamin tidak relevan karena pemilihan strategi kesantunan tidak berkaitan dengan pertimbangan jenis kelamin penutur dan mitra tuturnya, begitu pula aspek ke-etnik-an dan usia. Khusus mengenai usia pemilihan masyarakat Jawa lebih merujuk pada *kepernah*, yaitu merujuk pada panggilan atau sapaan seseorang berdasarkan silsilah keluarga. Aspek *kepernah* ini lebih berperan dalam pemilihan strategi kesantunan dibandingkan dengan aspek usia dan jenis kelamin (Nadar, 1995: 38). Dalam masyarakat Jawa seorang bisa saja disapa dengan sapaan “tua”, misalnya *mbak*, *mas*, *pak lik*, *bu lik*, dan *eyang* bukan karena umurnya

lebih tua dari si penyapa, melainkan karena status *kepernah* si penyapa lebih muda (walaupun usianya lebih tua dari si penyapa), sedangkan status *kepernah* si tersapa lebih tua (walaupun usianya lebih muda). Oleh karena itu dalam analisis ini aspek jenis kelamin dan usia dikesampingkan.

Tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur akan menentukan jenis dan model strategi dan struktur yang dipilih oleh penutur. Dalam situasi tertentu tingkat keakraban juga menyangkut hubungan penutur dan mitra tutur, semakin dekat hubungan penutur dan mitra tutur maka semakin rendah tingkat kesantunannya. Sebaliknya, semakin tidak akrab hubungan antara penutur dan mitra tutur maka tingkat kesantunannya semakin tinggi.

D. PENUTUP

Santun dan tidaknya tuturan masyarakat Jawa dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Semakin

tuturan itu langsung semakin tidak santun, sebaliknya tuturan itu semakin tidak langsung, maka semakin santun.

Beberapa simpulan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian tentang strategi kesantunan masyarakat Jawa adalah tinggi rendahnya kekuasaan akan berpengaruh pada penolakan yang dilakukan. Penutur yang memiliki kekuasaan lebih tinggi terhadap mitra tutur yang memiliki kekuasaan lebih rendah umumnya dilakukan secara langsung.

Tinggi rendahnya status sosial akan berpengaruh pada tuturan yang dilakukan. Penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi terhadap mitra tutur yang memiliki status sosial yang lebih rendah umumnya dilakukan secara langsung. Sebaliknya, tuturan yang disampaikan penutur yang status sosialnya lebih rendah kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi umumnya dilakukan secara tidak langsung.

Tua mudanya *pepernah* berpengaruh terhadap tuturan yang

dilakukan. Tuturan yang dilakukan oleh penutur yang *kepernah* tua terhadap mitra tutur yang *kepernah* muda dilakukan secara langsung. Namun didapati pula tuturan yang dilakukan tidak langsung. Hal ini karena berdasarkan *kepernah*, sebutan *mas*, *paklik*, *bulik* tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan *kepernah*. Disamping itu juga dipengaruhi oleh status sosial, kekuasaan dan tingkat keakraban serta kepribadian mitra tutur.

Khusus masyarakat Surakarta, tuturan secara langsung maupun tidak langsung umumnya disertai dengan tuturan lain. Tuturan yang diungkapkan secara langsung paling tidak disertai dengan alasan. Sedangkan tidak langsung diawali dengan misalnya pujian, sanjungan, persetujuan, ungkapan terimakasih, permohonan maaf, sikap setuju. Dari berbagai ungkapan ini penolakan yang diawali dengan permohonan maaf dan ucapan terimakasih paling banyak dilakukan.

Dari simpulan yang diperoleh di atas saran yang dapat disampaikan, yaitu: Penolakan bisa bermakna *eufemisme*, yakni maksud penutur untuk memperhalus sebuah tuturan agar tidak mengecewakan dan tidak melukai hati mitra tuturnya. Di samping itu terdapat tuturan-tuturan yang bermaksud melucu, senda-gurau, *ngelulu*, ironi, melecehkan atau menghina, menyindir, menipu, mengumpat, baik umpatan lunak maupun umpatan keras, gertakan, kata-kata ketus semuanya itu sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian hal ini apabila dilakukan melampaui batas-batas kewajaran maka akan melukai mitra tuturnya yang pada gilirannya akan merusak hubungan penutur dan mitra tutur menjadi tidak harmonis.

Faktor budaya juga dapat berpengaruh terhadap penolakan. Bahasa terkait erat dengan bentuk sosialisasi dan alkulturasi. Etika, ungkapan kesantunan, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan membentuk perilaku manusia dalam

berkomunikasi. Linguistik antropologi mempelajari hubungan bahasa dan budaya dalam masyarakat misalnya tradisi, upacara ritual, yang dihubungkan dengan struktur keseluruhan yang ada pada masyarakat tertentu. Budaya ini biasanya kurang disadari oleh mitra tutur yang memang belum tahu atau memang budayanya lain. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman maka penutur disarankan untuk memberikan alasan yang dapat diterima oleh mitra tutur mengapa penolakan itu terpaksa dilakukan, utamanya dari segi budaya.

Tidak melakukan aktivitas apa-apa atau “diam” merupakan bentuk penolakan karena penutur merasa tidak layak untuk menjawab. Justru kalau dijawab menimbulkan persoalan atau menjadi tidak etis. Namun demikian dengan tidak melakukan sesuatu ini menimbulkan banyak penafsiran. Oleh karena itu sebaiknya penutur melakukan tindakan sedemikian rupa dengan tetap mempertimbangkan segi etika agar tidak menimbulkan masalah

dan tidak menyakiti hati orang lain, sehingga hubungan tetap harmonis.

Fatis merupakan bentuk komunikasi yang tidak bermaksud ingin memberikan informasi, melainkan sekedar tuturan yang diungkapkan untuk menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, walaupun tidak bermaksud memberikan informasi penutur perlu mengungkapkannya. Karena kalau diam saja dapat menyinggung bahkan menusuk perasaan pihak lain.

Noeng, Muhadjir, 1966. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis, Ltd.

Rahardi, Kunjana, R. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, Malang: Dioma.

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.

DAFTAR PUSTAKA

Leech, Geoffrey, N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Lougman.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London, New York, New Rochell, Melbourne Sydney: Cambridge University Press.

Nadar, Franciscus Xaverius. 2006. *Penolakan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa)*. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.